

**ZUHUD DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA
(ANALISIS TAFSIR AL AZHAR)**

SKRIPSI



Dilla Cristanti
NIM : 212104010025

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**ZUHUD DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA
(ANALISIS TAFSIR AL AZHAR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Dilla Cristanti

NIM : 212104010025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**ZUHUD DALAM PANDANGAN BUYA HAMKA
(ANALISIS TAFSIR AL AZHAR)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Dilla Cristanti

NIM: 212104010025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.

NIP. 199007262020121004

**ZUHUD DALAM PANDANGAN HAMKA
(ANALISIS TAFSIR AL AZHAR)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jumat

Tanggal : 12 Desember


Tim Penguji

Ketua

Sekertaris


Za'imatul Ashfiya, M.Pd.I.

NIP. 198904182019032009


Syaifu Rijal, S.Ag. M.Pd

NIP. 197210052023211003

Anggota :

1. Dr. UUN YUSUFA, M.A

2. Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan
Humaniora


Prof. Dr. Khidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ.

Artinya: Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. Al-Ḥadīd [57]:20.¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Badan Litbang Dan Kementrian Republik Agama Indonesia, *"Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan"*, (Jakarta, 2019), 542.

PERSEMBAHAN

Melalui perjalanan panjang yang penuh usaha dan doa, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan. Dukungan tanpa henti, doa yang tak pernah putus, serta kerja keras yang kalian curahkan menjadi alasan penulis mampu melangkah sejauh ini. Setiap nasihat dan motivasi yang kalian berikan menjadi penyemangat untuk terus berjuang dan memperbaiki diri.
2. Bapak tercinta yang selalu mengusahakan dan bekerja keras tanpa henti demi penulis bisa menjadi orang hebat.
3. Seluruh saudara penulis, yang senantiasa memberikan dorongan dalam berbagai keadaan, baik ketika senang maupun saat menghadapi kesulitan.
4. Ucapan terimakasih yang penulis sampaikan kepada seluruh guru yang telah mendidik dengan ikhlas tanpa tanda jasa sampai penulis bisa melangkah sejauh ini.
5. Teman-teman kuliah, yang selalu hadir memberikan tawa, menguatkan di saat sulit, dan mendampingi dalam proses panjang penulisan skripsi ini.

Semoga persembahan ini menjadi bentuk penghargaan dan rasa terima kasih penulis atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbi al-‘alamin, Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang diberikan-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebenaran dan cahaya ilmu pengetahuan melalui ajaran Islam.

Skripsi berjudul “Zuhud Dalam Pandangan Hamka (Analisis Tafsir al Azhar)” ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Bapak Abdullah Dardum, S.Th.I., M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

4. Bapak Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I., selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung.
5. Seluruh dosen serta tenaga kependidikan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah memberikan ilmu, layanan akademik, dan dukungan selama masa studi.

Semoga segala bentuk bantuan dan kebaikan yang diberikan oleh berbagai pihak mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian tafsir tematik dan studi tasawuf modern.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Dilla Cristanti, 2025: Zuhud Dalam Pandangan Hamka (Analisis Tafsir Al Azhar)

Kata Kunci: Zuhud, Buya Hamka, Tafsir al-Azhar

Zuhud merupakan salah satu ajaran penting dalam Al-Qur'an yang mengarahkan manusia agar tidak terikat secara berlebihan pada kehidupan dunia. Dalam realitas kehidupan modern, kecenderungan materialistik sering menjadikan dunia sebagai tujuan utama, sehingga melahirkan sikap konsumtif, hedonis, dan melemahnya kesadaran spiritual. Kondisi ini menuntut pemahaman zuhud yang tidak ekstrem dan mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjadi penting untuk dikaji karena menawarkan konsep zuhud yang moderat dan kontekstual.

Penelitian ini disusun berdasarkan tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana pandangan Buya Hamka tentang zuhud dalam *Tafsir al-Azhar*. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pandangan Hamka tentang zuhud dalam *Tafsir al-Azhar*. Ketiga, bagaimana relevansi pandangan zuhud menurut Buya Hamka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep zuhud menurut Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, mengkaji faktor-faktor yang membentuk pandangan tersebut, serta menganalisis relevansi nilai zuhud sebagai pedoman etis dan spiritual dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan model deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas zuhud, kitab-kitab tafsir, serta karya Buya Hamka. Teknik analisis dilakukan dengan mengelompokkan ayat, memahami maknanya, lalu menghubungkannya dengan kondisi masyarakat modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep zuhud dalam Al-Qur'an memiliki dasar yang jelas. QS. Al-Qashash: 77 menjelaskan pentingnya keseimbangan hidup, QS. Al-Hadid: 20 mengingatkan bahwa dunia bersifat sementara, dan QS. Al-Hadid: 23 mengajarkan agar manusia tidak terlalu terikat pada harta. Penjelasan Hamka menunjukkan bahwa zuhud bukan meninggalkan dunia, tetapi mengelola materi dengan hati yang tetap terikat pada Allah. Oleh karena itu, zuhud relevan sebagai panduan hidup untuk mengurangi dampak negatif gaya hidup materialistik di zaman sekarang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

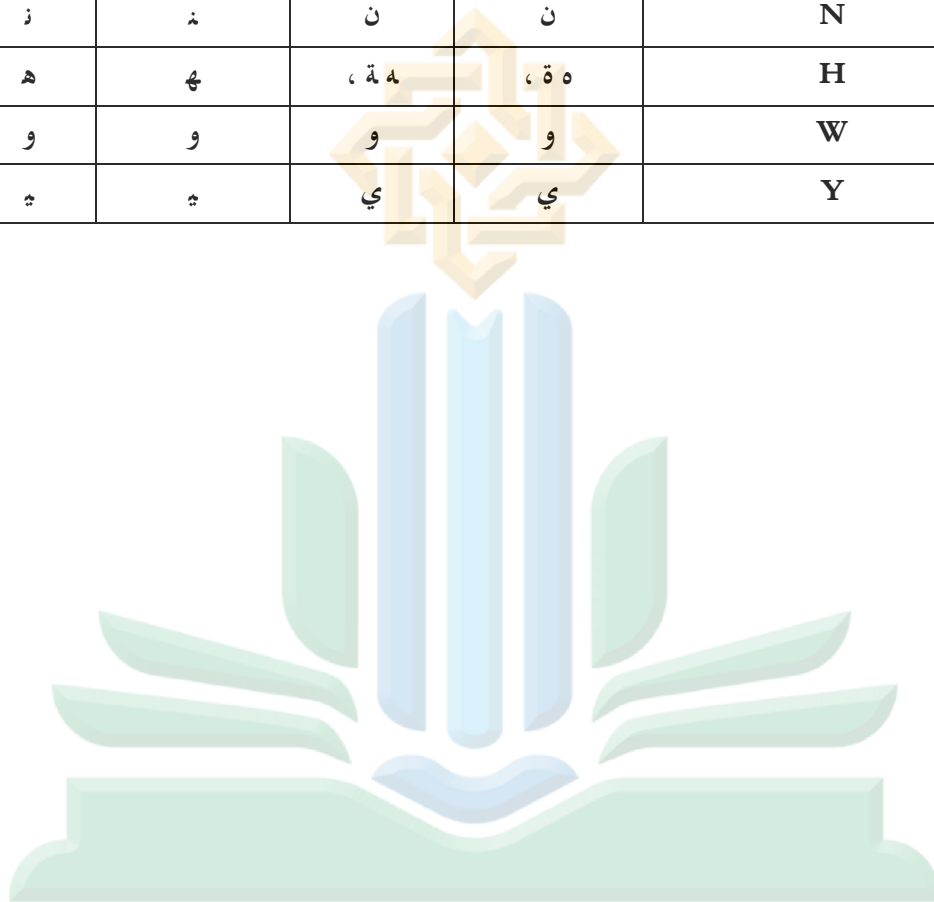
Berikut adalah pedoman transliterasi arab latin yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika (library of Congress);

Tabel 0.1

Pedoman Transliterasi Model Library of Congress

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	Ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘ (ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F

ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ، ء	هـ، ء	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

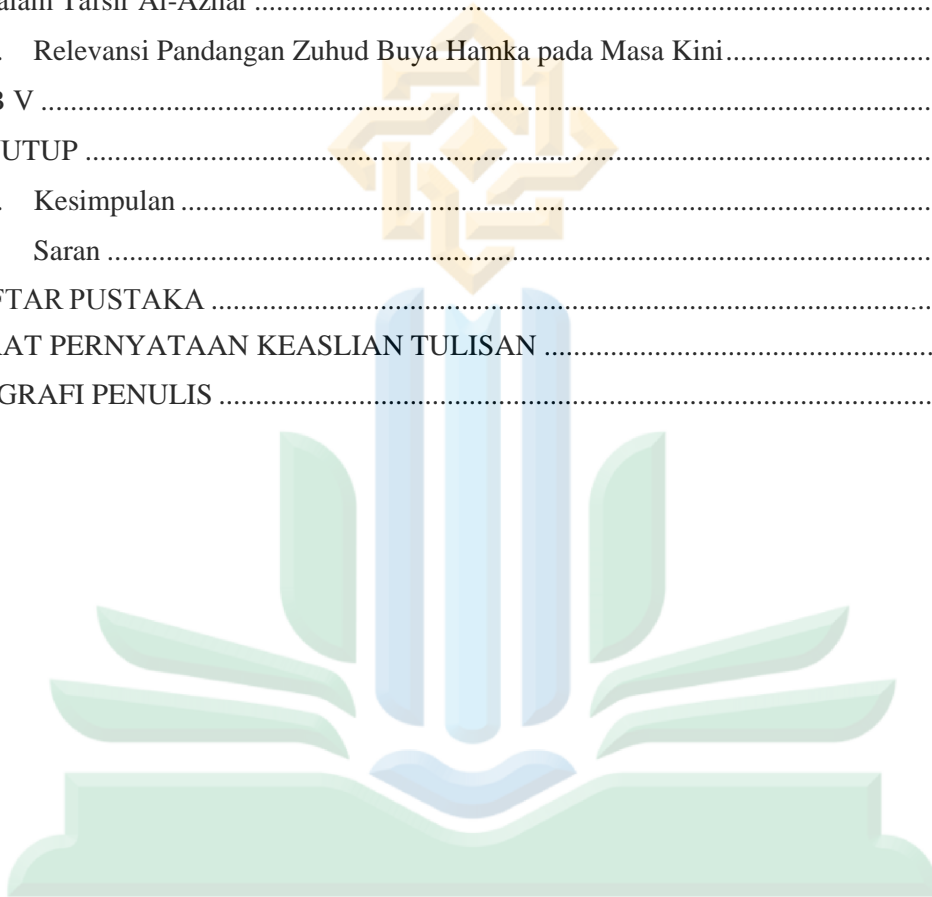


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	14
BAB III	17
METODE PENELITIAN.....	17
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	17
B. Sumber Data.....	17
C. Teknik Pengumpulan Data.....	17
D. Metode analisis data.....	18
E. Keabsahan Data	18

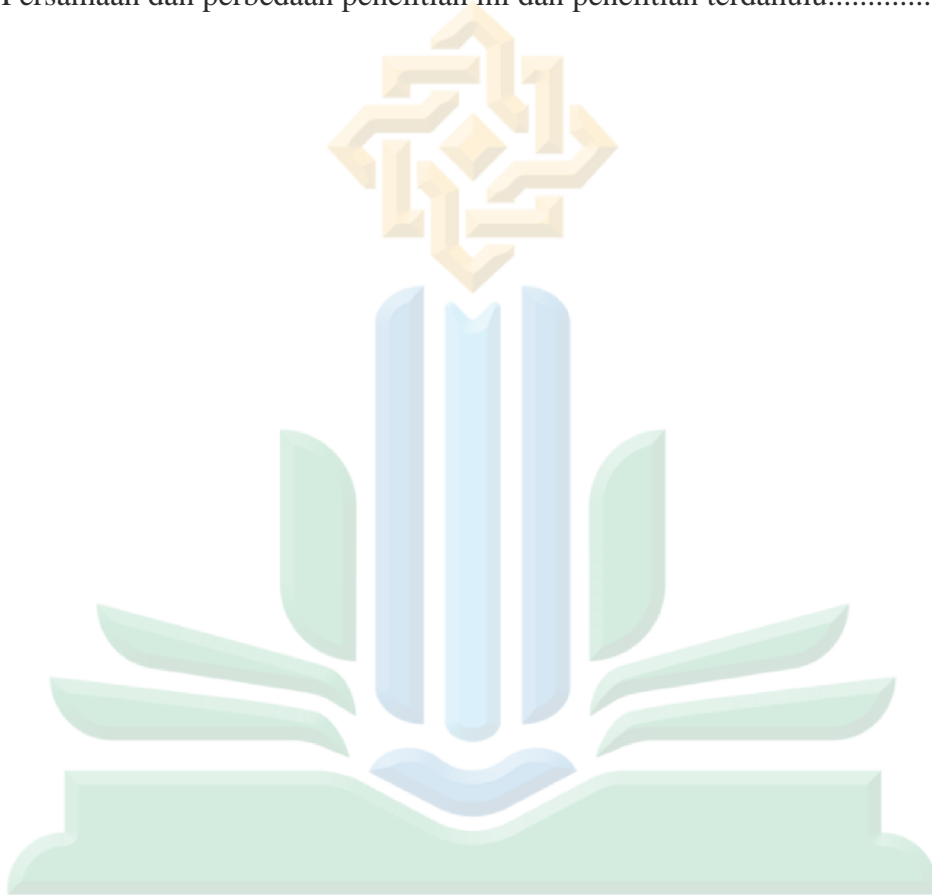
BAB IV	19
PEMBAHASAN	19
A. Biografi Buya Hamka	19
B. Pandangan Buya Hamka tentang zuhud dalam al-Quran.....	20
C. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pandangan Buya Hamka Tentang Zuhud Dalam Tafsir Al-Azhar	38
D. Relevansi Pandangan Zuhud Buya Hamka pada Masa Kini.....	45
BAB V	54
PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	60
BIOGRAFI PENULIS	61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
0.1 Pedoman Transliterasi Model Library of Congress.....	ix
2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu.....	12



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan teknologi dan globalisasi di zaman sekarang mengubah cara pandang masyarakat yang menganggap kebahagiaan dan kesuksesan sering diukur dari seberapa banyak materi yang dimiliki.² Pola pikir ini menciptakan peluang sekaligus tantangan, karena di satu sisi memberikan berbagai fasilitas yang memudahkan aktivitas manusia, tetapi di sisi lain melahirkan kecenderungan baru berupa orientasi hidup yang berpusat pada materi. Orientasi hidup semacam ini berpotensi menggeser dimensi spiritual dan etika, sehingga manusia mudah terjebak dalam kecenderungan mencintai dunia secara berlebihan. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi ajaran agama yang menempatkan kehidupan dunia sebagai sarana, bukan tujuan akhir.

Fenomena ini diperingatkan dalam al-Qur'an, di antaranya melalui surah al-Hadid ayat 20. Dalam ayat ini, Allah SWT berfirman:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

² Jayanti Armida Sari and Bambang Agus Diana, "Dampak Transformasi Digitalisasi Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 9, no. 2 (2024): 88–96, <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>.

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ^٣

كَمَثَلٍ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا^٤ وَفِي الْآخِرَةِ

عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ^٥

Artinya: Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.³

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kehidupan dunia tidak lain hanyalah permainan, senda gurau, perhiasan, ajang saling membanggakan, dan perlombaan dalam hal kekayaan serta keturunan. Allah menggambarkan dunia seperti tumbuhan yang tumbuh subur karena hujan, tetapi kemudian layu, menguning, dan hancur.

Pesan yang terkandung dalam ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan dapat menipu, sehingga tidak pantas dijadikan sebagai tujuan utama.⁴ Ayat ini menjadi pengingat penting agar manusia senantiasa menjaga hidupnya pada hal-hal yang bersifat kekal dan bernilai akhirat.

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Badan Litbang Dan Kementrian Republik Agama Indonesia, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan", (Jakarta, 2019), 542.

⁴ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz 6 (Kairo: Dār al-Syurūq, 2003), hlm. 3471.

Al-Qur'an tidak menggunakan istilah zuhud secara eksplisit dalam banyak ayat, namun nilai-nilai zuhud tercermin dalam ajaran tentang kesederhanaan, qana'ah, pengendalian diri, dan kesadaran akan kefanaan dunia. Ayat-ayat yang berbicara tentang kehidupan dunia sering kali diiringi dengan peringatan agar manusia tidak lalai dari tujuan akhirat.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa zuhud dalam Al-Qur'an lebih menekankan pada sikap batin (orientasi hati) daripada sekadar tindakan lahiriah. Dengan demikian, zuhud berfungsi sebagai mekanisme etis dan spiritual untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab ukhrawi.

Pemahaman terhadap konsep zuhud tidak dapat dilepaskan dari peran mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Setiap mufasir memiliki latar belakang sosial, intelektual, dan kultural yang memengaruhi corak penafsirannya.⁶ Oleh karena itu, kajian tentang zuhud dalam al-Qur'an perlu diarahkan pada analisis pemikiran mufasir tertentu agar diperoleh gambaran yang lebih konkret dan kontekstual.

Dalam konteks ini, pemikiran Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) memiliki posisi yang sangat penting dalam menjelaskan ajaran Islam secara moderat dan kontekstual. Hamka dikenal sebagai ulama, sastrawan, dan intelektual Muslim yang berupaya menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas modern. Melalui karya monumentalnya, Tafsir al-Azhar, Hamka tidak hanya

⁵ Zamroni Zamroni, "Dinamika Interkorelasi Antara Konsep Diri, Zuhud, Dan Motivasi Berprestasi Santri," 2010.

⁶ Selasa bernas jogja, "ragam tafsir alquran isi dinamika intelektual," /uin sunan kalijaga/uin dalam rekaman media/, 2011.

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sosial, budaya, dan moral masyarakat.⁷

Pemikiran Hamka tentang zuhud tidak dapat dipisahkan dari gagasannya mengenai tasawuf yang bersifat modern. Dalam pandangannya, tasawuf harus mendorong manusia untuk bekerja, berkontribusi bagi masyarakat, dan menjalani kehidupan secara aktif, sambil tetap menjaga kesucian jiwa.⁸ Dengan demikian, zuhud dalam perspektif Hamka bersifat dinamis dan kontekstual, serta sejalan dengan tuntutan kehidupan modern.

Meskipun kajian mengenai tasawuf dan pemikiran Hamka telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus memfokuskan diri pada konsep zuhud dalam Tafsir al-Azhar masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung membahas tasawuf Hamka secara umum, tanpa menguraikan secara sistematis bagaimana konsep zuhud ditafsirkan dan dikonstruksikan dalam karya tafsirnya. Padahal, Tafsir al-Azhar merupakan sumber utama untuk memahami pandangan Hamka terhadap ajaran-ajaran al-Qur'an, termasuk konsep zuhud.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan guna mengkaji konsep zuhud dalam pandangan Hamka melalui analisis Tafsir al-Azhar. Penelitian ini diarahkan untuk menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat, kemudian menganalisis penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini

⁷ Delvia roses, "pemikiran buya hamka (haji abdul malik karim amrullah) tentang pendidikan islam dan relevansinya dengan kurikulum 2013," 2019.

⁸ nim mas'ut ulum, "urgensi tasawuf dalam kehidupan modern (telaah atas pemikiran tasawuf hamka)" (uin sunan kalijaga yogyakarta, 2009).

dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna, karakteristik, dan corak pemikiran zuhud menurut Hamka, serta memperkaya khazanah studi tafsir dan pemikiran Islam kontemporer.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, bagian ini menguraikan permasalahan pokok yang menjadi dasar pembahasan agar analisis tetap sesuai dengan arah dan tujuan penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Hamka tentang zuhud dalam Tafsir al-Azhar?
2. Apa yang memengaruhi pandangan Hamka tentang zuhud dalam Tafsir Al-Azhar?
3. Apa relevansi pandangan zuhud dalam pandangan Hamka pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lainnya:

1. Untuk mengetahui pandangan Hamka tentang zuhud dalam Tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pandangan Hamka tentang zuhud dalam Tafsir al-Azhar.
3. Untuk Menganalisis relevansi pandangan zuhud menurut Hamka dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian yang membahas zuhud dalam al-Quran. Penelitian ini juga memperluas pemahaman terhadap relevansi nilai-nilai al-Qur'an dalam merespons fenomena sosial kontemporer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Pengembangan Wawasan Spiritual dan akademik: Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memperkaya pemahaman mengenai pentingnya zuhud sesuai dengan ajaran al-qur'an sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Pengembangan Wawasan akademik: Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan kemampuan analisis kritis dalam mengkaji

teks-teks keagamaan dan mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer, yang sangat bermanfaat untuk pengembangan karir akademik di masa mendatang.⁹

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah (Jember: UIN Khas Jember, 2021)*, 51.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi kampus UIN KHAS Jember terutama dalam kajian penafsiran dan zuhud dalam al Quran.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menerapkan zuhud sesuai dengan ajaran al-Qur'an, khususnya dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan bertanggung jawab.

E. Definisi Istilah

Judul penelitian ini memuat beberapa istilah yang perlu dijelaskan secara lebih mendalam agar tidak menimbulkan kesalahpahaman serta memberikan kejelasan makna dan arah pembahasan. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Zuhud

Zuhud adalah sikap seseorang yang memilih untuk melepaskan keinginan terhadap sesuatu demi meraih sesuatu yang lebih mulia. Meninggalkan kenikmatan dunia demi mengejar keindahan akhirat. Zuhud juga berarti membersihkan hati dari keinginan terhadap hal-hal yang berada diluar jangkauan atau tidak dapat dimilikinya.¹⁰

¹⁰ H. Nasution, *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya: Kenang-kenangan Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya ke-85, 1905–1990* (Tasikmalaya: Institut Islam Latifah Mubarakkiyah, 1990), 11-12.

2. Tafsir al azhar

Tafsir Al Azhar adalah hasil karya terbesar dari ulama ternama yaitu prof Dr Hamka. Dalam penyusunan tafsir Al Azhar, Buya Hamka menggunakan metode tahlili (analitis), tafsir Al-Quran dengan Al-Quran, tafsir Al-Quran dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, tafsir dengan tafsir muktabar, penggunaan syair, menggunakan analisis bil-ma'tsur, menganalisis dengan kemampuan analisis sendiri, dan disusun tanpa membawa pertikaian antar mazhab.¹¹

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, penyusunan sistematika sangat penting agar pembaca lebih mudah memahami isi dan alur kajian. Sistematika ini menjelaskan urutan pembahasan yang disusun secara runtut, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun uraian sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan: Berupa Pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberi arah dalam penelitian ini serta supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai riset.

Bab II kajian pustaka: Berupa Kajian Pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, yang digunakan oleh penelitian agar dapat mengetahui sisi kebaharuan dari sebuah penelitian serta terdapat kajian teori yang merupakan pisau analisis dari sebuah penelitian.

¹¹ Malik Abdul and Abdul Karim Amrullah, "Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi," *Jakarta: Gema Insani*, 2015.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan kajian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian yang sedang dilakukan, antara lain:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yusno Abdullah Otta dan Nur Shadiq Sandimula (2024) dengan judul zuhud dan materialisme (kajian sufistik tentang fungsi harta). Jurnal ini membahas perbandingan antara pandangan materialisme yang menjadikan harta sebagai tujuan utama kebahagiaan dengan konsep zuhud dalam tasawuf yang memandang harta hanya sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹²
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wafi Nur Safaat dengan judul konsep zuhud menurut syeh Abdul Qodir Al Jailani: studi kitab tafsir Al Jailani (2024). Jurnal ini membahas konsep zuhud menurut syekh Abdul Qodir Al Jailani sebagai pendekatan spiritual dalam menghadapi dampak negatif modernitas seperti materialisme dan sekularisme yang menggeser tujuan pendidikan dari aspek ilahi ke duniawi.¹³
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mazidatun Roziqoh (2022) dengan judul konsep zuhud dalam mengatasi kehampaan manusia di era modern (studi

¹² Yusno Abdullah Otta and Nur Shadiq Sandimula, "zuhud dan materialisme (Kajian Sufistik Tentang Fungsi Harta)," *I'tisham: Journal of Islamic Law and Economics* 3, no. 1 (2024).

¹³ Ahmad Wafi Nur Safaat, "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al Jailani," *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4, no. 2 (2024).

terhadap pemikiran Al Ghazali). Skripsi ini membahas tentang konsep zuhud menurut Al Ghazali sebagai solusi untuk mengatasi kehampaan spiritual manusia di era modern akibat dominasi materialisme.¹⁴

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andy Cahyo Wibowo (2022), dengan judul konsep zuhud dalam kitab minhajul Abidin karya imam Al Ghazali dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Skripsi ini membahas bagaimana konsep zuhud menurut imam Al Ghazali dalam minhajul Abidin mengajarkan pengendalian hasrat duniawi, memperkuat keistikomahan dalam ibadah serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam melalui pengembangan rohani, akal, dan sosial.¹⁵
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saepul Anam (2022) dengan judul redefinisi zuhud dalam perspektif al Qur'an solusi bagi peradaban Islam. Tesis ini menyimpulkan bahwa konsep zuhud yang sesuai dengan zaman modern adalah tidak membenci atau menjauhi dunia, tetapi tidak terpengaruh oleh harta kekayaan yang telah dikumpulkan.¹⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

¹⁴ Mazidatun Roziqoh, "Konsep Zuhud Dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia Di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran Al-Ghazali)," *Walisongo E-Print. Semarang*, 2022.

¹⁵ Andy Cahyo Wibowo, "Konsep Zuhud Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" (IAIN Ponorogo, 2021).

¹⁶ Saepul Anam, "Redefinisi Zuhud Dalam Perspektif Al-Qur'an Solusi Bagi Peradaban Islam" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

Tabel 2.1

Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
	Nur Shadiq Sandimula, 2024, zuhud dan materialisme (kajian sufistik tentang fungsi harta).	Pembahasan ini sama-sama membahas zuhud	Fokus penelitian ini menggunakan bersifat konseptual tasawuf umum, sedangkan penelitian penulis menganalisis zuhud secara khusus dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> karya Hamka dengan pendekatan tafsir.
	Ahmad wafi nur safaat, 2024, konsep zuhud menurut syekh Abdul Qodir Al Jailani: studi kitab tafsir Al Jailani.	Penulisan ini sama-sama membahas konsep zuhud	Penelitian ini lebih fokus Objek kajian tokoh sufi klasik dan tafsirnya, sedangkan penelitian penulis mengkaji mufasir modern Indonesia, yaitu Hamka, dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> ..

	Mazidatun roziqoh, 2022, konsep zuhud dalam mengatasi kehampaan manusia di era modern (studi terhadap pemikiran Al Ghazali).	Sama-sama menggunakan metode deskriptif analisis	Penelitian ini tidak berbasis analisis tafsir Al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis secara khusus menggunakan karya tafsir sebagai objek utama kajian.
	Andy Cahyo wibowo, 2022, konsep zuhud dalam kitab minhajul Abidin karya imam Al Ghazali dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.	Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian library research	Penelitian ini Fokus pada tujuan pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada relevansi zuhud sebagai kritik terhadap mentalitas materialistik masyarakat modern.
	Saepul anam, 2022, redefinisi zuhud dalam perspektif Alquran solusi bagi peradaban Islam.	Penelitian ini sama-sama menggunakan perspektif al Quran	penelitian ini bersifat konseptual-normatif tanpa fokus pada mufasir tertentu, sedangkan penelitian ini menganalisis pandangan Hamka melalui pendekatan adabī-ijtima'ī dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> .

B. Kajian Teori

1. Zuhud

Zuhud berarti menahan diri dari kemewahan dan kesenangan dunia, serta memilih hidup sederhana. Orang yang memiliki sifat zuhud akan menjaga hatinya agar tidak terpicat oleh godaan dunia. Zuhud berasal dari ketulusan hati, lalu tercermin dalam sikap dan perbuatan sehari-hari. Sikap ini merupakan kebalikan dari rasa cinta yang berlebihan terhadap dunia.¹⁷

Secara etimologis, kata zuhud ini berasal dari akar kata Za-ha-da, yang berarti menahan diri dari sesuatu yang pada dasarnya diperbolehkan. Secara terminologi, zuhud diartikan sebagai suatu sikap yang memandang rendah nilai dunia, disertai dengan rasa syukur yang terus-menerus atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah, serta upaya untuk menjauhi segala bentuk larangannya.¹⁸

Tingkatan-tingkatan zuhud:

1. Tingkatan zuhud yang pertama adalah ketika seseorang bersikap acuh terhadap dunia dan berusaha menahan dirinya dari menikmati berbagai kesenangan duniawi. Inilah golongan yang ingin mencapai derajat zuhud yang sejati atau hakiki.
2. Tingkatan zuhud yang kedua adalah ketika seseorang bersikap zuhud karena didorong oleh harapan untuk memperoleh pahala, kenikmatan, dan

¹⁷ Frenky Mubarak, *Akhlaq Tasawuf Meneladani Jejak Kebijaksanaan Para Sufi* (Penerbit Adab, 2023), hal 64.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2022), hal 172.

kesenangan surga. Inilah bentuk zuhud dari orang-orang yang mendambakan balasan surga dari Allah.

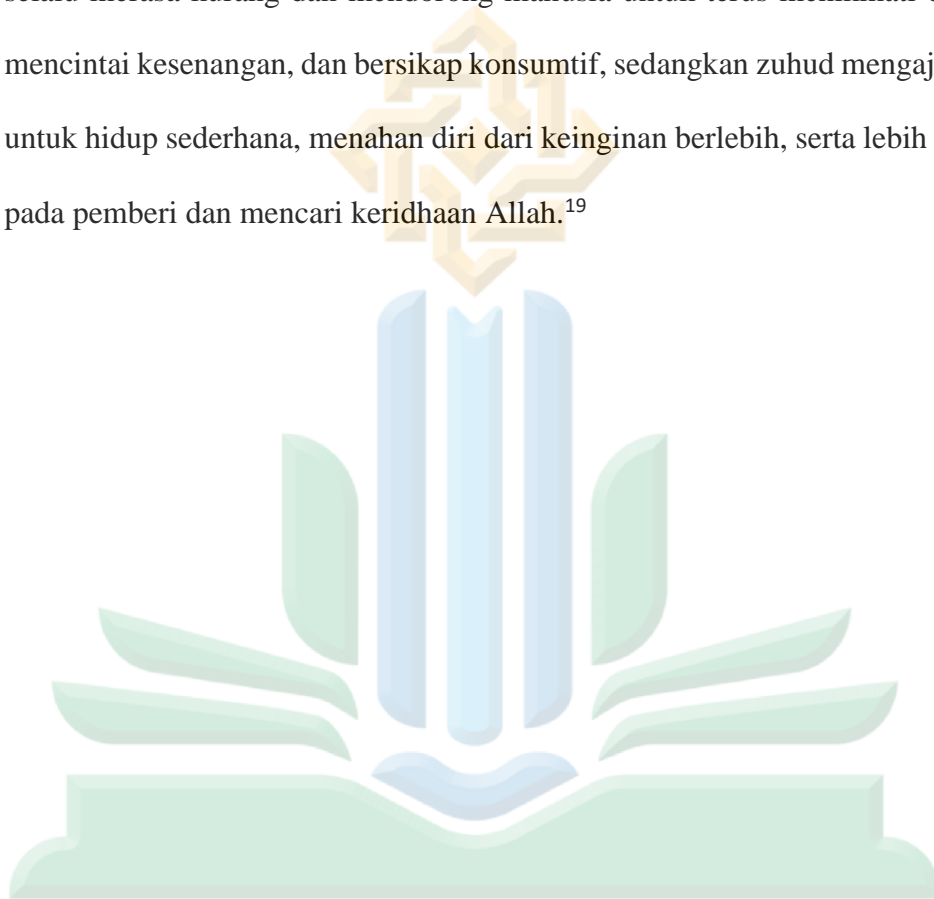
3. Tingkatan zuhud yang ketiga yang juga merupakan tingkatan tertinggi adalah ketika seseorang tidak lagi memiliki tujuan selain ingin berjumpa dengan Allah dan meraih keridhoan-Nya. pada level ini seluruh orientasi hidupnya semata-mata tertuju kepada Allah tanpa mengharapkan balasan dunia maupun akhirat.

Semakin tinggi tingkatan zuhud, semakin tulus tujuan seseorang. Dari sekedar menahan diri dari dunia, selanjutnya berharap surga, hingga akhirnya hanya ingin Allah semata.

Ciri-ciri zuhud:

1. Sedikit sekali tertarik pada hal-hal duniawi, menjalani hidup dengan sederhana, memanfaatkan harta secukupnya, menerima apa yang dimiliki dengan lapang dada, dan tidak merasa resah terhadap sesuatu yang tidak dimiliki.
2. Memandang pujian dan celaan sebagai seimbang tidak merasa senang ketika dipuji dan tidak pula bersedih ketika tidak mend
3. apat pujian.
4. Selalu mengutamakan keridaan Allah di atas keridhaan manusia merasa tentram ketika dekat dengannya dan merasakan kebahagiaan dalam menaati segala petunjuknya.

Penerapan konsep zuhud dalam kehidupan nyata dapat menjadi sebuah upaya menghindari mentalitas materialistik. Sebab secara konsep keduanya berlawanan secara alami. Mentalitas materialistik mendorong seseorang untuk selalu merasa kurang dan mendorong manusia untuk terus menikmati dunia, mencintai kesenangan, dan bersikap konsumtif, sedangkan zuhud mengajarkan untuk hidup sederhana, menahan diri dari keinginan berlebih, serta lebih fokus pada pemberi dan mencari keridhaan Allah.¹⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁹ Ssosi sulistianingsih, “efektivitas konseling islami menggunakan konsep zuhud al-ghazali untuk mengurangi gaya hidup hedonis (konsumtif) pada siswa” (uin sunan kalijaga yogyakarta, 2017).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan model penelitian tematik deskriptif-analisis. Penelitian ini akan mengkaji konsep zuhud dalam pandangan Hamka melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dalam Tafsir Al-Azhar.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang menjadi acuan pokok dalam penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan tafsir Al-Azhar.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab,

Buku-buku, skripsi, tesis, artikel, jurnal, website akademik yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber tertulis

maupun gambar yang kemudian dijadikan sebagai bahan penafsiran dan juga untuk menguji validitas data.

D. Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu cara mengkaji data dengan menjelaskan secara detail tanpa membuat kesimpulan umum. Data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber al-Qur'an, tafsir, serta referensi terkait fenomena modern dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, baik yang bersifat normatif dari al-qur'an dan tafsir serta pemahaman kontekstual terhadap tantangan materialistik di era modern. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai zuhud dalam pandangan Buya Hamka.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memadukan berbagai sumber data serta sudut pandang yang berbeda untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menelaah dan membandingkan data dari berbagai sumber pustaka, seperti kitab tafsir, literatur tasawuf, dan karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema pembahasan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908 di Minangkabau, Sumatera Barat. Ia dikenal luas sebagai ulama, cendekiawan Muslim, sastrawan, dan pemikir Islam yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam modern di Indonesia. Latar belakang keluarganya sangat religius, karena ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, merupakan ulama pembaharu yang berperan penting dalam gerakan modernisasi Islam di Minangkabau, sehingga lingkungan ini membentuk dasar intelektual dan spiritual Hamka sejak usia dini.²⁰

Proses pendidikan Buya Hamka tidak hanya diperoleh melalui sistem pendidikan tradisional surau dan pesantren, tetapi juga melalui pembelajaran mandiri terhadap berbagai disiplin ilmu, seperti sastra, sejarah, dan filsafat Islam. Dalam perjalanannya, Hamka berinteraksi dengan berbagai arus pemikiran dan tantangan modernitas pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan Indonesia. Hal ini menjadikannya sebagai pemikir Islam yang terbuka, kritis, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Pengalaman hidup Hamka yang beragam, termasuk kiprahnya sebagai jurnalis, sastrawan, dan tokoh organisasi Muhammadiyah, turut memengaruhi corak pemikiran keislamannya. Ia berupaya menghadirkan Islam sebagai ajaran

²⁰ H herri azhari, *tokoh-tokoh pendidikan islam di indonesia* (goresan pena, 2025) 28.

yang relevan dengan realitas sosial, tanpa melepaskan nilai-nilai dasar ajaran agama. Pandangan ini tercermin dalam karya-karyanya yang mengintegrasikan dimensi keagamaan, sosial, dan budaya. Peran intelektual Buya Hamka semakin menonjol ketika ia dipercaya menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Selain itu, ia menghasilkan banyak karya monumental yang membahas tafsir Al-Qur'an, tasawuf, akhlak, dan pendidikan Islam. Melalui karya-karya tersebut, Hamka menekankan pentingnya keseimbangan antara tradisi keislaman dan tuntutan modernitas.

Dalam bidang pendidikan, Buya Hamka dikenal sebagai tokoh yang mendorong pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan progresif. Ia berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern sebagai upaya membangun masyarakat Muslim yang berpengetahuan, berakhlak, dan berdaya saing. Keterlibatannya dalam aktivitas dakwah dan pendidikan menunjukkan komitmennya terhadap pembentukan peradaban Islam yang humanis. Buya Hamka wafat pada 24 Juli 1981, namun pemikiran dan keteladanannya tetap hidup hingga kini. Ia dikenang bukan hanya sebagai ulama dan sastrawan, tetapi juga sebagai pembaharu pemikiran Islam yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada kemanusiaan.²¹

B. Pandangan Buya Hamka tentang zuhud dalam al-Quran

Secara hakikat, zuhud berarti mengalihkan kesenangan dari hal-hal duniawi menuju sesuatu yang lebih bernilai yaitu keridaan Allah. Dalam praktiknya, zuhud

²¹ H herri azhari, *tokoh-tokoh pendidikan islam di indonesia* (goresan pena, 2025) 29.

tidak menuntut seseorang untuk meninggalkan atau kehilangan harta tetapi agar hatinya tidak terikat pada harta tersebut. Dengan kata lain, seseorang tetap boleh memiliki kekayaan namun tidak menjadikannya pusat perhatian atau sumber kebahagiaan. Menurut Imam al-Ghazali, zuhud adalah sikap mengurangi keinginan terhadap dunia dan berusaha menjauhinya dengan kesadaran penuh sesuai kemampuan. Sikap ini menunjukkan pengendalian diri agar dunia tidak menguasai hati manusia.²² Konsep zuhud dalam Al-Qur'an memang tidak dijelaskan secara terperinci, namun disampaikan secara umum melalui sejumlah ayat. Oleh karena itu, penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut diperlukan guna menggali makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, zuhud pada hakikatnya adalah sikap hati. Ia menegaskan bahwa ukuran zuhud tidak terletak pada sedikit atau banyaknya harta yang dimiliki seseorang, melainkan pada sejauh mana hati manusia terikat pada harta tersebut. Seseorang dapat hidup berkecukupan dan tetap bersikap zuhud apabila dunia tidak menguasai orientasi hidupnya. Hamka mengkritik pemahaman zuhud yang menjadikan kemiskinan sebagai tujuan spiritual. Menurutnya, Islam tidak pernah memuliakan kemiskinan, tetapi memuliakan ketakwaan. Oleh karena itu, zuhud tidak identik dengan hidup serba kekurangan, melainkan dengan kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan ambisi duniawi.²³ Pandangan ini menunjukkan bahwa zuhud menurut Hamka bersifat

²² Halimatussa'diyah, *Mempertajam Mata Batin Dengan Amalan Puasa Ya Man Huwa*, 22.

²³ Neni Nuryani, "Pandangan Buya Hamka Tentang Kedudukan Orang Yang Berilmu Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Analitis Terhadap Tafsir Al-Azhar" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015) <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/9322>.

internal dan psikologis, bukan lahiriah dan simbolik. Zuhud adalah kebebasan batin dari perbudakan materi.

Berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan zuhud di dalam al-Quran antara lain:

1. Penafsiran QS. Ali 'Imran Ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ

وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ

حُسْنُ الْمَآبِ ۖ

Artinya: "Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."(QS. Ali 'Imran 3: Ayat 14)²⁴

Buya Hamka dalam menafsirkan QS. Ali 'Imran ayat 14, sebagai penegasan bahwa kecenderungan manusia terhadap kenikmatan duniawi seperti perempuan, anak, harta, dan kemegahan materi merupakan fitrah yang telah Allah hiasi bagi manusia. Meski demikian, Hamka menegaskan bahwa seluruh kenikmatan tersebut hanyalah "hiasan dunia" yang sifatnya sementara dan tidak boleh menjadi sebab manusia terperdaya oleh materi. Ia mencontohkan bagaimana manusia mudah

²⁴ "Qur'an Kemenag," diakses 11 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=14&to=200>.

terpikat oleh kemegahan lahiriah, sebagaimana kisah delegasi Nasrani Najran yang menolak kebenaran karena takut kehilangan fasilitas dan kemewahan dari penguasa Romawi. Menurutnya, ayat ini berfungsi sebagai koreksi moral bagi manusia yang diperbudak ambisi harta dan status, sebab pada hakikatnya kenikmatan tersebut adalah bentuk ujian agar manusia mampu menata hubungan yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan dunia dan ketaatan spiritual kepada Allah.²⁵

Ayat ini menurut Buya Hamka menegaskan bahwa zuhud tidak dimaksudkan untuk menolak fitrah manusia yang cenderung menyukai kenikmatan dunia, melainkan kemampuan etis dan spiritual untuk mengendalikan diri agar ketertarikan terhadap harta, kedudukan, dan kenikmatan lahiriah tidak menggeser orientasi hidup dari nilai-nilai ilahiah. Dunia dipahami sebagai medan ujian moral yang menuntut kesadaran batin dan kedewasaan spiritual, sehingga kecintaan terhadap dunia harus ditata secara proporsional. Dalam kerangka ini, zuhud berfungsi sebagai sikap batin yang menempatkan dunia dalam batas ketaatan kepada Allah, bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk membuktikan kualitas iman dan integritas moral seorang mukmin.

2. Penafsiran QS. An- Nisa ayat 77

²⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional, 2002), hlm. 719–725.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ

الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ

كُتِبَ عَلَيْنَا الْقِتَالُ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ

لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تَظْلَمُونَ فَتِيلًا ۖ

Artinya: "Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah sholat, dan tunaikanlah zakat!" Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 77)²⁶

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, ayat ini menjelaskan bahwa agar kaum Muslim menghentikan pertikaian dan memusatkan diri pada ibadah serta memperkuat solidaritas melalui zakat. Setelah turun perintah berperang di jalan Allah, sebagian orang menjadi takut menghadapi manusia lebih dari takut kepada Allah. Menurut Hamka, rasa takut ini timbul karena cinta pada kenyamanan dan harta, sehingga enggan berkorban demi agama. Hal ini menunjukkan lemahnya

²⁶ Lajnah Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahannya", 89.

iman, karena lebih mementingkan dunia dari pada perintah Allah. Hamka menegaskan bahwa dunia hanyalah kesenangan yang sedikit, sedangkan akhirat lebih baik bagi orang bertakwa. Tafsir ini menegaskan bahwa seorang Mukmin harus memandang dunia secara seimbang menjadikannya sarana untuk taat, bukan tujuan hidup. Nilai zuhud terlihat dari kesederhanaan hati, pengendalian diri, dan kesiapan berkorban demi kebenaran.²⁷

Penafsiran ini menunjukkan bahwa zuhud dalam pandangan Buya Hamka tercermin dalam keberanian untuk melepaskan rasa aman dan kenyamanan duniawi demi ketaatan kepada Allah. Sikap zuhud tampak dalam kesiapan berkorban dan kemampuan mengendalikan rasa takut yang bersumber dari kecintaan berlebihan terhadap dunia. Dunia ditempatkan sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, bukan sebagai tujuan hidup, sehingga orientasi utama seorang mukmin tetap tertuju pada nilai-nilai ukhrawi dan keridaan Allah.

3. Penafsiran surah asy-Syura ayat 20.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۚ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ تَصِيبٍ ۚ

Artinya: Siapa yang menghendaki balasan di akhirat, akan Kami tambahkan balasan itu baginya. Siapa yang menghendaki balasan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi

²⁷ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm 1314-1315.

dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat.(asy-Syura Ayat 20)²⁸

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan yang saling terkait, di mana dunia menjadi tempat menanam amal dan akhirat menjadi tempat menerima hasilnya. Karena itu, manusia harus menjalani kehidupan dunia dengan benar agar memperoleh kebahagiaan akhirat, bukan sekadar mengejar kenikmatan dunia tanpa mempersiapkan bekal ruhani. Baginya, dunia bukan untuk dijauhi, melainkan dimanfaatkan sebagai sarana ibadah dan pendekatan kepada Allah. Hamka menggambarkan kehidupan dunia yang tidak diarahkan pada akhirat sebagai hal yang sia-sia, seperti “memakan limau kesumba” yang manis di awal namun meninggalkan rasa pahit. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kesenangan dunia yang tidak disertai ketaatan hanya bersifat sementara dan dapat membawa kerugian abadi. Oleh karena itu, Hamka menekankan pentingnya “menanam kebun akhirat” sejak di dunia agar memperoleh hasil yang jauh lebih besar dan kekal.²⁹

Dari penafsiran tersebut terlihat bahwa zuhud dalam pandangan Hamka bermakna mengarahkan seluruh aktivitas duniawi kepada tujuan ukhrawi. Zuhud tidak dimaksudkan untuk mematikan semangat hidup atau menghambat peran manusia dalam kehidupan sosial dan ekonomi, melainkan memberi orientasi yang benar agar setiap aktivitas dunia bernilai ibadah. Dengan orientasi ini, kehidupan dunia tidak berhenti pada pemenuhan kepentingan sementara, tetapi menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan yang hakiki dan bersifat kekal di akhirat.

²⁸ Lajnah Kementrian Agama RI, “Al-Qur’an dan terjemahannya”, 321.

²⁹ Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 6507-6508.

4. Penafsiran surah Al-A'la Ayat 16- 17

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۚ

Artinya: Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'la Ayat 16- 17)³⁰

Buya Hamka dalam kitab tafsir al azhar menjelaskan Ayat ini menegaskan bahwa sebagian manusia lebih mengutamakan kehidupan dunia sehingga mengabaikan ajakan Allah untuk menyucikan diri, mengingat-Nya, dan melaksanakan salat. Mereka merasa cukup dan tenang dengan kehidupan dunia yang sejatinya hanya bersifat sementara, tanpa menyadari bahwa masih ada kehidupan lanjutan di akhirat yang lebih utama dan kekal. Padahal, kebahagiaan akhirat ditentukan oleh amal perbuatan di dunia, seperti melakukan kebaikan, menanamkan nilai-nilai kebajikan, dan membangun akhlak yang mulia. Segala yang diusahakan manusia di dunia inilah yang kelak akan dipetik hasilnya di akhirat dalam bentuk kenikmatan yang tidak terputus.³¹

Ayat ini secara tegas menggambarkan esensi zuhud sebagai upaya korektif terhadap orientasi hidup manusia. Dalam pandangan Hamka, zuhud terwujud melalui kesadaran bahwa kebahagiaan sejati tidak bersumber dari ketenangan semu dan kenikmatan duniawi, melainkan dari kualitas amal saleh yang dipersiapkan sejak di dunia sebagai bekal menuju kehidupan akhirat yang bersifat kekal. Kesadaran ini menempatkan dunia dalam fungsi instrumental, sementara nilai

³⁰ Lajnah Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahannya", 591.

³¹ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) 7972.

akhirat menjadi pusat orientasi hidup dan penentu makna keberhasilan seorang mukmin.

5. Penafsiran Surah Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ^{٧٧}

Artinya: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77).³²

Pada ayat ini, al-Qur'an mengisahkan tentang Qarun, seorang tokoh dari kaum Nabi Musa a.s. yang diberi kekayaan melimpah namun justru terperdaya oleh harta dan kesombongan. Qarun menjadi simbol manusia yang gagal memahami makna nikmat dunia sebagai amanah. Karena

keserakahannya, Allah menegurnya melalui nasihat orang-orang saleh dari kaumnya agar tidak menggunakan harta secara berlebihan dan tidak melupakan kehidupan akhirat. Ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.

³² Lajnah Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahannya", 519.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, ayat ini merupakan petunjuk Allah agar manusia menjadikan harta benda sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat. Hamka menuliskan, “Harta benda itu adalah anugerah dari Allah. Dengan adanya harta itu, janganlah engkau sampai lupa bahwa sesudah hidup ini engkau akan mati. Sesudah dunia ini, engkau akan pulang ke akhirat. Harta benda dunia ini, sedikit ataupun banyak, hanya semata-mata akan tinggal di dunia.”

Buya Hamka mengaitkan lafadz وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا yang berarti “dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi” sebagai penegasan bahwa Islam tidak menolak dunia. Ia menuliskan, “Yang untuk dunia janganlah pula dilupakan. Tinggallah dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik, dan semoga semuanya itu diberi puncak kebahagiaan dengan isteri yang setia.” Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam membolehkan menikmati kehidupan dunia selama dalam batas yang wajar. Beliau juga menafsirkan perintah Allah pada lafadz وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ yang berarti “dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu” sebagai ajakan agar manusia meneladani kemurahan Allah dengan berbuat ihsan kepada sesama. Menurut Hamka, ihsan mencakup tiga hal, yaitu ihsan kepada Allah dengan beribadah secara sadar, ihsan kepada sesama manusia dengan berbuat baik dan menebar manfaat, serta ihsan

kepada diri sendiri dengan memperbaiki kepribadian dan mengembangkan potensi.

Sementara larangan pada lafadz وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ artinya “

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi” dipahami Hamka sebagai peringatan keras agar manusia tidak menggunakan kenikmatan dunia untuk menzalimi atau merusak kehidupan sosial. Segala bentuk aniaya, keserakahan, penipuan, hingga merugikan orang lain, dikategorikan sebagai perbuatan fasad. Hamka menuliskan, “Segala perbuatan yang akan merugikan orang lain, memutuskan silaturahmi, menganiaya, menipu, mencari keuntungan semata untuk diri sendiri dengan melupakan kerugian orang lain, semuanya itu adalah merusak.” Dari penafsiran ini, Hamka menegaskan bahwa zuhud dalam Islam bukanlah meninggalkan dunia, melainkan mengendalikan diri dari keterikatan hati terhadap dunia. Dunia hanyalah sarana menuju akhirat, dan keseimbangan antara keduanya

menjadi cermin tasawuf modern yang ia gagas.³³

Penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut memperlihatkan konsep zuhud yang bersifat seimbang, yakni tidak menafikan kenikmatan dunia, tetapi menempatkannya di bawah orientasi nilai-nilai akhirat. Dunia dipahami sebagai sarana, bukan tujuan akhir, sehingga pemanfaatannya

³³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2004), 5376-5377.

harus berada dalam koridor etika dan tanggung jawab. Dalam kerangka ini, zuhud diwujudkan melalui sikap ihsan, kepedulian dan tanggung jawab sosial, serta pengendalian diri agar harta tidak melahirkan kesombongan, penyalahgunaan kekuasaan, maupun berbagai bentuk kerusakan sosial.

6. Penafsiran Surah al-Hadid ayat 20

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَتُهُمْ وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ

وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ

حُطَامًا ۚ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۚ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ

الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۚ

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." (QS. Al-Hadid Ayat 20)³⁴

³⁴ Lajnah Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahannya", 540.

Sebagaimana halnya, Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar mengutip pandangan Imam Fakhruddin ar-Razi yang menegaskan bahwa kehidupan dunia memiliki hikmah dan haqīqah. Dunia tidak tercela selama ia digunakan untuk menunaikan amanah dan mengabdikan kepada Allah, karena hidup adalah nikmat yang menjadi sarana untuk beramal saleh. Hamka menjelaskan bahwa dunia disebut **لَعِبٌ** karena banyak manusia memperlakukannya sebagai permainan yang tidak bermanfaat, dan disebut **لَهْوٌ** karena membuat manusia lalai dari akhirat. Sifat **زِينَةٌ** menunjukkan upaya manusia memperindah hal yang fana, sementara **تَمَاحُورٌ وَتَكَافُرٌ** menggambarkan tabiat manusia yang suka membanggakan harta dan keturunan. Namun, Hamka menegaskan bahwa Islam tidak memerintahkan umatnya meninggalkan dunia, melainkan memanfaatkannya sebagai ladang amal menuju akhirat. Dunia yang tercela ialah dunia yang digunakan untuk mengikuti hawa nafsu dan melupakan Allah.³⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa zuhud dalam pandangan Buya Hamka tidak dimaknai sebagai sikap memusuhi atau menolak kehidupan dunia, melainkan sebagai kesadaran kritis terhadap sifat dunia yang menipu dan tidak kekal. Dunia memiliki daya tarik yang kuat karena menawarkan kesenangan, kemewahan, dan kebanggaan semu, sehingga berpotensi

³⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7184-7186.

melalaikan manusia dari tujuan hidup yang hakiki. Oleh sebab itu, zuhud dipahami sebagai sikap batin yang mampu menempatkan dunia secara proporsional, yakni memanfaatkannya sebagai ladang amal dan sarana pengabdian kepada Allah tanpa terjebak dalam dorongan hawa nafsu dan pencarian prestise duniawi. Kesadaran ini memungkinkan manusia menjalani kehidupan dunia secara aktif dan bertanggung jawab, sekaligus menjaga orientasi spiritual agar tidak tereduksi oleh kecintaan berlebihan terhadap dunia.

7. Surah al-hadid ayat 23

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ۝

Artinya: tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri,"(QS. Al-Hadid Ayat 23)³⁶

Sementara itu, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pedoman penting bagi kehidupan seorang beriman, agar tidak berputus asa ketika ditimpa kesulitan dan tidak terlalu gembira ketika memperoleh kesenangan. Ia menegaskan, di balik jalan yang mendaki akan ada jalan

³⁶ Lajnah Kementrian Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahannya", 540.

menurun, dan di balik kesulitan pasti ada kemudahan. Karena itu, seorang mukmin hendaknya bersikap sabar ketika bencana datang dan bersyukur ketika nikmat tiba. Hamka menegaskan bahwa sikap sabar dan syukur ini menumbuhkan ketenangan hati, menjauhkan dari kesombongan, serta membentuk kepribadian yang sadar bahwa segala sesuatu hanyalah titipan Allah.³⁷

Dari penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa zuhud memiliki keterkaitan yang erat dengan keseimbangan emosional dan spiritual manusia. Sikap tidak berlebihan dalam bersedih ketika kehilangan maupun dalam bergembira ketika memperoleh kenikmatan dunia mencerminkan kebebasan batin dari keterikatan terhadap dunia. Kebebasan batin inilah yang menjadi ciri utama zuhud dalam pandangan Buya Hamka, karena memungkinkan seorang mukmin menjaga ketenangan jiwa sekaligus konsistensi orientasi hidupnya kepada nilai-nilai ilahiah.

8. Surah al-kahf ayat 7

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۖ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya."³⁸

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2019) 7190-7191.

³⁸ "Qur'an Kemenag," diakses 11 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>.

Menurut Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa seluruh keindahan alam gunung, laut, tumbuhan, hewan, hingga emas dan perak merupakan perhiasan bumi yang diperuntukkan bagi kepentingan hidup manusia. Namun di balik itu, manusia diuji dalam upayanya mencari dan memanfaatkan perhiasan dunia: apakah ia bekerja dengan jujur atau curang, apakah ia menjadikan dunia sebagai tujuan atau sekadar sarana pengabdian. Hamka menekankan bahwa manusia harus berhati-hati agar tidak terperdaya oleh kemegahan dunia, sebab semua itu hanyalah bagian dari ujian moral yang menentukan nilai amalnya di hadapan Allah.³⁹

Penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut menegaskan bahwa zuhud dipahami sebagai kesadaran etis dalam menyikapi dunia yang tampil sebagai perhiasan sekaligus ujian bagi manusia. Dunia dengan segala kemegahan dan daya tariknya berpotensi menipu apabila dijadikan tujuan hidup, sehingga diperlukan sikap batin yang mampu menempatkannya secara proporsional. Dalam kerangka ini, zuhud menuntut manusia untuk tidak larut dalam pesona dunia, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk merealisasikan kualitas amal, menjaga integritas moral, dan meneguhkan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

³⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), 7190-7191.

9. Surah yunus ayat 20

وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

الْمُنْتَظِرِينَ

Artinya: "Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu bukti (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sungguh, segala yang gaib itu hanya milik Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu. Ketahuilah aku juga menunggu bersama kamu."" (QS. Yunus Ayat 20)⁴⁰

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menafsirkan bahwa kaum musyrikin tidak merasa cukup dengan al-Qur'an sebagai mukjizat, padahal kitab suci itu sendiri merupakan mukjizat terbesar yang abadi. Mereka menuntut mukjizat seperti yang diberikan kepada para rasul terdahulu tanpa memahami hakikat kenabian Muhammad SAW. Hamka menegaskan bahwa mukjizat al-Qur'an tidak bersifat sementara, melainkan kekal dan senantiasa berbicara kepada hati manusia. Dalam pandangannya, ketika Allah memerintahkan Nabi untuk menunggu, hal itu menunjukkan bentuk keimanan yang mendalam dan ketundukan total terhadap ketetapan Allah.

Nabi tidak terpancing oleh desakan kaum musyrikin, tetapi menunjukkan ketenangan dan tawakal dalam menghadapi mereka. Menurut Hamka, sikap sabar dan tawakal inilah yang menjadi fondasi moral seorang mukmin untuk menghindarkan diri dari sikap tergesa-gesa dan ambisi duniawi.⁴¹ Ayat ini

⁴⁰ "Qur'an Kemenag," diakses 11 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/10?from=20&to=109>.

⁴¹ Buya Hamka. Tafsir Al-Azhar. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 3252 .

memperlihatkan dimensi zuhud yang tercermin dalam ketenangan batin, kesabaran, dan sikap tawakal kepada Allah. Menurut Hamka, zuhud membentuk kepribadian mukmin yang tidak dikuasai oleh ambisi duniawi dan tidak tergesa-gesa mengejar pengakuan atau prestise sosial. Sikap batin yang demikian menumbuhkan kesadaran untuk berserah diri kepada kehendak Allah secara utuh, sehingga manusia mampu menjalani kehidupan dengan keseimbangan emosional dan kemantapan spiritual.

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat, dapat disimpulkan bahwa zuhud merupakan sikap batin yang menata orientasi hidup manusia agar tidak terperangkap dalam kecintaan berlebihan terhadap dunia. Hamka menegaskan bahwa dunia bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan, melainkan ditempatkan secara proporsional sebagai sarana beramal dan mendekatkan diri kepada Allah. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kecintaan terhadap harta, kedudukan, dan kenikmatan duniawi merupakan fitrah manusia sekaligus ujian, sehingga zuhud hadir sebagai kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan membebaskan hati dari perbudakan materi. Dengan demikian, zuhud menurut Buya Hamka bersifat internal dan kontekstual, menekankan keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan orientasi ukhrawi, yang pada akhirnya membentuk kepribadian mukmin yang tenang, bertakwa, dan bertanggung jawab secara sosial.

C. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pandangan Buya Hamka Tentang Zuhud Dalam Tafsir Al-Azhar

Pandangan Buya Hamka tentang zuhud dalam Tafsir al-Azhar tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor keilmuan, pengalaman sosial, dan konteks zaman yang melingkupinya.⁴² Pemahaman zuhud yang bersifat moderat dan kontekstual merupakan hasil dari perpaduan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan realitas kehidupan modern yang dihadapi Hamka sebagai ulama, intelektual, dan tokoh masyarakat.

1. Latar Belakang Keilmuan dan Tradisi Keislaman

Buya Hamka tumbuh dalam lingkungan ulama Minangkabau yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang mapan dan berorientasi pada penguatan pemahaman agama berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.⁴³ Tradisi ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman secara normatif, tetapi juga mendorong sikap kritis terhadap praktik keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam lingkungan tersebut, Hamka memperoleh dasar keilmuan yang kuat, khususnya dalam bidang akhlak dan tasawuf, melalui kajian terhadap karya-karya ulama klasik. Di antara tokoh yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pemikirannya adalah al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-

⁴² Nuryani, "Pandangan Buya Hamka Tentang Kedudukan Orang Yang Berilmu Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Analitis Terhadap Tafsir Al-Azhar."

⁴³ Farid Setiawan, *Kebijakan Pendidikan Muhammadiyah: 1911-1942* (UAD PRESS, 2021), 127.

Jauziyyah, yang secara sistematis membahas persoalan penyucian jiwa, orientasi hidup manusia, serta relasi antara kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁴

Pengaruh al-Ghazali tampak dalam cara Hamka memahami zuhud sebagai kondisi batiniah yang berkaitan dengan orientasi hati manusia terhadap dunia. Al-Ghazali menegaskan bahwa zuhud bukanlah meninggalkan harta secara fisik, melainkan mengosongkan hati dari ketergantungan berlebihan terhadap kenikmatan duniawi.⁴⁵ Pemahaman ini diadopsi oleh Hamka dengan penekanan bahwa kemiskinan lahiriah tidak dapat dijadikan ukuran kesalehan seseorang. Menurut Hamka, menjadikan kemiskinan sebagai ideal spiritual justru berpotensi melahirkan kesalahpahaman teologis, karena Islam tidak memuliakan kefakiran, melainkan ketakwaan dan kemurnian niat.⁴⁶ Oleh sebab itu, zuhud dipahami sebagai sikap pengendalian diri yang bersifat internal, bukan kondisi sosial-ekonomi yang bersifat eksternal.

Sementara itu, pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah memberikan kontribusi penting dalam mempertegas posisi dunia dalam kerangka zuhud. Ibn Qayyim berpandangan bahwa dunia pada hakikatnya bersifat netral; ia menjadi tercela ketika dijadikan tujuan akhir kehidupan, dan menjadi bernilai ketika diposisikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Hamka yang menolak dikotomi ekstrem antara

⁴⁴ Siti Noor Athiyah Inayati et al., "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka," *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 49–58.

⁴⁵ Sehat Sultoni Dalimunthe, *Tasawuf: Menyelami Makna Menggapai Kebahagiaan Spritual* (Deepublish, 2021), 80.

⁴⁶ Nur Yusron Karim and Syamsul Hidayat, "Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Al Quran Menurut Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

dunia dan akhirat. Dalam perspektif Hamka, zuhud tidak menuntut penolakan terhadap dunia, tetapi menuntut penataan orientasi hidup agar aktivitas duniawi tetap berada dalam kerangka nilai-nilai ilahiah.⁴⁷

Meskipun demikian, Hamka tidak menerima ajaran tasawuf klasik secara tekstual dan ahistoris. Ia melakukan proses seleksi dan reinterpretasi terhadap warisan tasawuf agar sesuai dengan prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah serta relevan dengan konteks masyarakat modern. Hamka menilai bahwa sebagian praktik tasawuf dalam sejarah Islam berkembang ke arah eskapisme, yaitu kecenderungan menjauh dari kehidupan sosial dan mengabaikan tanggung jawab kemasyarakatan.⁴⁸ Praktik semacam ini, menurut Hamka, bertentangan dengan spirit Al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dan menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial.

2. Pengalaman Hidup dan Peran Sosial Buya Hamka

Pandangan zuhud Buya Hamka juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya yang kompleks dan berlapis. Ia mengalami berbagai fase kehidupan yang kontras, mulai dari masa perjuangan dalam keterbatasan ekonomi, keterlibatannya dalam dinamika sosial dan politik, hingga posisinya sebagai tokoh masyarakat dan ulama besar yang memiliki pengaruh luas.⁴⁹

⁴⁷ Fathor Rahim, *Corak Tasawuf Hamka Dalam Bingkai Peradaban Dan Pendidikan Islam Berkemajuan* (UMMPress, 2025), 77.

⁴⁸ Sendy Afrelia, "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Konsep Kebahagiaan Jiwa Dan Raga Manusia" (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

⁴⁹ Mahdi Bahar and M Hartati, "Buya Hamka: Keteladanan Multitalenta Tanah Melayu Nusantara," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1–17.

Ragam pengalaman tersebut membentuk cara pandang Hamka yang realistis dan empiris dalam menilai relasi antara manusia, harta, dan ketenangan batin. Hamka menyaksikan secara langsung bahwa kekayaan, kedudukan sosial, dan jabatan tidak selalu berbanding lurus dengan kebahagiaan serta ketenteraman jiwa. Bahkan, keterikatan berlebihan terhadap aspek-aspek duniawi sering kali justru melahirkan kegelisahan, kecemasan, dan kekosongan spiritual.

Pengalaman hidup ini mendorong Hamka menolak pemahaman zuhud yang direduksi menjadi kemiskinan atau pengasingan diri dari kehidupan sosial. Menurutnya, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan dunia, melainkan pada keterikatan batin manusia terhadap dunia. Oleh sebab itu, zuhud dipahami sebagai kebebasan batin (*ḥurriyyat al-qalb*) dari dominasi materi dan kepentingan duniawi. Orang yang zuhud adalah mereka yang mampu mengelola harta dan jabatan tanpa menjadikannya sebagai pusat orientasi hidup. Harta berada di tangan dan digunakan sebagai sarana, sementara hati tetap terjaga dari ketergantungan dan kecintaan berlebihan.⁵⁰

Pengalaman Hamka sebagai tokoh publik juga memperkuat pandangannya bahwa keterlibatan sosial merupakan bagian integral dari keberagamaan. Ia melihat bahwa menjauh dari dunia secara total justru berpotensi menghilangkan peran strategis umat Islam dalam kehidupan masyarakat.⁵¹ Oleh karena itu, zuhud tidak dimaknai sebagai penolakan

⁵⁰ yani mulyani, solihah sari rahayu, and jamaludin jamaludin, “zuhud dan gaya hidup berkelanjutan menurut tinjauan sufistik dan psikologi islam,” *jurnal pendidikan indonesia: teori, penelitian, dan inovasi* 5, no. 5 (2025).

⁵¹ Nani Machendrawaty and Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam* (PT Remaja Rosdakarya Offset–bandung, 2001).

terhadap dunia, melainkan sebagai mekanisme etis untuk mengendalikan dorongan duniawi agar tetap berada dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Melalui sikap zuhud, manusia diarahkan untuk menjalani kehidupan dunia secara aktif, produktif, dan bertanggung jawab, tanpa kehilangan orientasi akhirat.

3. Konteks Sosial dan Tantangan Modernitas

Periode transisi masyarakat Muslim menuju modernitas ditandai oleh perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung secara cepat dan mendalam. Perubahan tersebut membawa kemajuan dalam berbagai bidang, namun pada saat yang sama memunculkan kecenderungan materialisme, hedonisme, dan sekularisasi yang secara perlahan memengaruhi pola pikir serta orientasi hidup umat Islam. Nilai-nilai spiritual yang sebelumnya menjadi landasan kehidupan mulai tergeser oleh pencapaian materi, status sosial, dan kenikmatan duniawi. Akibatnya, agama kerap dipahami secara sempit sebagai praktik ritual yang terpisah dari etika kehidupan sehari-hari.⁵²

Kondisi sosial semacam ini menunjukkan munculnya krisis spiritual dalam masyarakat modern, yang ditandai oleh kegelisahan batin, kekosongan makna hidup, serta melemahnya kesadaran akan tujuan akhir kehidupan manusia. Dominasi nilai-nilai materialistik dan hedonistik menjadikan manusia terjebak dalam orientasi duniawi yang berlebihan, sehingga dimensi ruhani dan tanggung jawab moral semakin terpinggirkan.⁵³ Dalam situasi tersebut, konsep

⁵² Solihah Titin Sumanti, *Jejak Modernisasi Pendidikan Islam Masa Kolonial: Sebuah Transformasi Kurikulum Pada Sekolah-Sekolah Islam Di Indonesia* (umsu press, 2025), 43.

⁵³ Irwan Rifa'i, *Jejak Langkah Rasulullah: Kisah Menakjubkan Mengenai Orang Terbaik Yang Pernah Ada Di Dunia* (Anak Hebat Indonesia, 2018), 154.

zuhud dipahami sebagai solusi moral dan spiritual yang berfungsi menata kembali orientasi hidup manusia agar tidak terjebak pada pemujaan terhadap dunia.

Pemahaman ini menegaskan bahwa zuhud berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang dalam menghadapi tantangan modernitas. Prinsip ini menolak dua kecenderungan ekstrem, yaitu materialisme yang menuhankan dunia dan asketisme yang menafikan peran dunia. Zuhud hadir sebagai etika hidup yang membimbing manusia agar mampu memanfaatkan kemajuan dunia tanpa kehilangan orientasi spiritual dan nilai-nilai keilahian yang menjadi fondasi kehidupan beragama.⁵⁴

4. Metode Penafsiran Kontekstual dalam Tafsir al-Azhar

Metode penafsiran yang digunakan Hamka sangat memengaruhi pandangannya tentang zuhud. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan pengalaman hidup umat Islam. Pendekatan ini menjadikan konsep zuhud bersifat aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁵⁵

5. Pandangan Hamka tentang Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Salah satu faktor fundamental yang memengaruhi pandangan zuhud adalah keyakinan akan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan

⁵⁴ Rina Setyaningsih et al., "Dinamika Sejarah Peradaban Islam Dan Tantangan Modernitas: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 8868–71.

⁵⁵ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42.

akhirat dalam ajaran Islam. Pandangan ini berangkat dari pemahaman bahwa Islam tidak membangun dikotomi yang mempertentangkan secara tajam antara dimensi duniawi dan ukhrawi. ⁵⁶Dunia tidak diposisikan sebagai realitas yang harus ditinggalkan atau dimusuhi, melainkan sebagai ruang pengabdian dan ladang amal bagi manusia. Kehidupan dunia menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keimanan melalui kerja, tanggung jawab, dan kontribusi sosial.

Dalam kerangka pemikiran ini, sikap ekstrem yang memandang dunia sebagai penghalang menuju kesalehan spiritual ditolak karena berpotensi melahirkan pemahaman agama yang tidak seimbang. Pandangan semacam itu dapat mendorong sikap pasif, fatalistik, dan mengabaikan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Sebaliknya, Islam menuntut keterlibatan aktif manusia dalam mengelola kehidupan dunia secara bertanggung jawab, tanpa kehilangan orientasi akhirat sebagai tujuan utama kehidupan.⁵⁷

Dunia dipahami sebagai amanah yang diberikan Allah kepada manusia untuk dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip etika ilahiah. Harta, kekuasaan, dan berbagai fasilitas duniawi bukanlah tujuan akhir, melainkan instrumen yang memiliki nilai moral ketika digunakan dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan manusia. Sementara itu, akhirat diposisikan sebagai orientasi transendental yang memberi arah dan makna bagi seluruh

⁵⁶ S Ag Halimatussa'diyah and M Pd, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Jakad Media Publishing, 2020), 88.

⁵⁷ Deni Sopiansyah, Nurwadjah Ahmad Eq, and Andewi Suhartini, "Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 1 (2021): 134-49.

aktivitas duniawi.⁵⁸ Kesadaran akan tujuan akhirat inilah yang berfungsi mengendalikan kecenderungan manusia agar tidak terjebak dalam kecintaan berlebihan terhadap dunia.

Dalam konteks tersebut, zuhud dipahami sebagai sikap etis yang berperan menjaga keseimbangan antara pengelolaan dunia dan orientasi akhirat. Zuhud tidak menuntut pengingkaran terhadap dunia, tetapi menuntut pengendalian diri agar dunia tidak menjadi pusat nilai dan tujuan hidup. Prinsip keseimbangan ini menjadikan zuhud relevan sebagai pedoman hidup yang moderat, yang memungkinkan manusia menjalani kehidupan dunia secara produktif sekaligus mempertahankan kedalaman spiritual dan kesadaran ukhrawi.⁵⁹

D. Relevansi Pandangan Zuhud Buya Hamka pada Masa Kini

Pandangan zuhud Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan masyarakat masa kini yang cenderung dikuasai oleh mentalitas materialistik. Pada era modern, keberhasilan hidup sering diukur melalui kepemilikan harta, jabatan, dan gaya hidup, sehingga nilai spiritual dan akhlak kerap terpinggirkan.⁶⁰ Dalam konteks ini, zuhud menurut Hamka berfungsi sebagai koreksi orientasi hidup agar manusia tidak terjebak dalam kecintaan berlebihan terhadap dunia.

⁵⁸ Herman Herman, "Prinsip-Prinsip Dalam Pendidikan Islam (Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan)," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, no. 2 (2014): 99–119.

⁵⁹ Moh Khorofi, "Pendidikan Spiritual Dalam Pandangan Hamka," *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (2023): 101–9.

⁶⁰ Neni Dianti, Iman Mukhroman, and Rangga G Gumelar, "Gaya Hidup Hedonisme Dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Magnum Versi Pink and Black Dan Magnum Indonesia Versi Raisa Hangout)" (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015).

Relevansi pandangan zuhud Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* pada masa kini dapat dipahami melalui beberapa aspek berikut.

1. Zuhud sebagai koreksi terhadap mentalitas materialistik

Pandangan zuhud Buya Hamka memiliki relevansi yang kuat dalam mengoreksi mentalitas materialistik masyarakat modern, yakni cara pandang yang menjadikan harta, kenyamanan, dan kesenangan duniawi sebagai tolok ukur utama keberhasilan hidup.⁶¹ Mentalitas semacam ini cenderung menempatkan nilai materi sebagai pusat orientasi kehidupan, sementara dimensi spiritual dan tujuan ukhrawi semakin terpinggirkan. Dalam konteks tersebut, Hamka melihat bahwa problem utama masyarakat modern bukan sekadar kemajuan materi, melainkan ketidakseimbangan orientasi hidup yang mengabaikan hakikat kehidupan akhirat. Dalam penafsirannya terhadap QS. al-A‘lā ayat 16–17, Hamka menegaskan bahwa kecenderungan manusia yang lebih mengutamakan kehidupan dunia akan menyebabkan kelalaian terhadap kehidupan akhirat yang bersifat kekal.

⁶²Oleh karena itu, zuhud berfungsi sebagai upaya penyadaran agar manusia tidak terjebak dalam orientasi duniawi semata, melainkan menempatkan dunia sebagai fase sementara dalam perjalanan menuju kehidupan akhirat.

Melalui konsep zuhud ini, Hamka mengarahkan manusia agar mampu menjalani kehidupan dunia secara proporsional dan bertanggung

⁶¹ dudy imanuddin effendi, “implementasi tasawuf dalam bimbingan konseling islam (analisis teks atas konsep tasawuf buya hamka),”.

⁶² “Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Terhadap Sikap Konsumerisme : Study Kasus Orang Kaya Di Kelurahan Pasir Endah Ujungberung,”.

jawab, tanpa menjadikannya sebagai pusat makna dan nilai tertinggi. Dengan demikian, zuhud berfungsi sebagai koreksi etis terhadap orientasi hidup yang terlalu duniawi, sekaligus sebagai pengingat bahwa keberhasilan sejati dalam pandangan Islam tidak diukur dari pencapaian material semata, melainkan dari kesadaran spiritual dan kesiapan menghadapi kehidupan akhirat.

2. Zuhud sebagai prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat

Pemahaman zuhud yang bersifat ekstrem dan cenderung menjauh dari kehidupan sosial secara tegas ditolak dalam pemikiran Buya Hamka. Ia memandang bahwa penafsiran zuhud sebagai sikap meninggalkan dunia, mengasingkan diri, atau menolak aktivitas sosial dan ekonomi tidak sejalan dengan spirit ajaran Islam. Menurut Hamka, inti dari zuhud bukanlah pemutusan hubungan manusia dengan dunia, melainkan pengendalian keterikatan hati agar dunia tidak menjadi pusat orientasi hidup. Dunia tetap dijalani, namun tidak dibiarkan menguasai kesadaran, nilai, dan tujuan eksistensial manusia.

Pandangan ini memiliki relevansi yang kuat bagi masyarakat modern yang dituntut untuk aktif bekerja, produktif, dan berperan dalam pembangunan sosial serta ekonomi. Hamka menyadari bahwa realitas kehidupan modern tidak memungkinkan umat Islam menarik diri dari dinamika dunia. Oleh sebab itu, zuhud dirumuskan sebagai sikap batin yang memungkinkan seseorang terlibat secara penuh dalam kehidupan duniawi

tanpa kehilangan arah spiritual. Aktivitas ekonomi, pencarian nafkah, dan pencapaian materi dipandang sah dan bahkan bernilai ibadah selama dijalankan dalam koridor etika Islam dan tidak melalaikan manusia dari tanggung jawab akhirat.

Melalui penafsirannya terhadap QS. al-Qashash ayat 77, Hamka menegaskan bahwa Islam membolehkan manusia menikmati kehidupan dunia selama tetap menjadikan akhirat sebagai orientasi utama, sehingga zuhud menjadi prinsip keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan tujuan ukhrawi. Melalui penafsiran ini, zuhud dipahami sebagai prinsip keseimbangan yang mengatur relasi manusia dengan dunia dan akhirat. Tanggung jawab duniawi dijalankan secara aktif dan bertanggung jawab, sementara tujuan ukhrawi tetap menjadi orientasi utama yang memberi arah dan makna bagi seluruh aktivitas kehidupan. Prinsip ini menunjukkan bahwa zuhud dalam pandangan Hamka bersifat moderat, kontekstual, dan fungsional, sehingga mampu menjawab tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan akar spiritualitas Islam.

3. Zuhud sebagai penangkal budaya konsumtif dan hedonisme

Dalam realitas kehidupan modern yang ditandai oleh menguatnya budaya konsumtif, hedonisme, serta kecenderungan memamerkan gaya hidup, konsep zuhud yang dirumuskan Hamka menunjukkan relevansi yang signifikan. Budaya konsumtif mendorong manusia untuk terus memperbanyak kepemilikan materi, sementara hedonisme menjadikan

kesenangan sebagai tujuan utama kehidupan.⁶³ Fenomena ini diperparah dengan praktik pamer gaya hidup yang menjadikan pengakuan sosial dan citra diri sebagai ukuran keberhasilan. Pola hidup semacam ini tidak hanya memengaruhi perilaku sosial, tetapi juga membentuk orientasi batin manusia yang semakin terikat pada dunia. Dalam penafsiran QS. al-Hadid ayat 20, Hamka menjelaskan bahwa kehidupan dunia yang hanya dipandang sebagai permainan dan kebanggaan semu akan mendorong manusia untuk mengejar kesenangan tanpa batas.⁶⁴

Dalam kerangka penafsiran tersebut, zuhud dipahami sebagai nilai pengendali diri yang berfungsi menata ulang hubungan manusia dengan dunia. Zuhud tidak dimaksudkan untuk menolak kenikmatan duniawi secara total, tetapi untuk membangun kesadaran bahwa kesenangan dunia memiliki batas dan tidak layak dijadikan tujuan hidup. Melalui sikap zuhud, manusia diarahkan untuk bersikap sederhana dan mengembangkan qana'ah, yaitu sikap merasa cukup atas apa yang dimiliki tanpa dorongan untuk terus mengejar pemenuhan hasrat yang tidak berkesudahan.

Nilai kesederhanaan dan qana'ah yang terkandung dalam zuhud memungkinkan manusia membatasi keinginannya secara sadar dan rasional.

⁶³ istiqomah nur hazizah and joko susilo, "pengaruh gaya hidup hedonis dan besaran uang saku terhadap perilaku konsumtif mahasiswa ekonomi syariah perspektif maqashid syariah," *jurnal ekonomi syariah mulawarman (jesm)* 3, no. 4 (2024): 188–89.

⁶⁴ Muhammad Aldiansyah, Sudjiwanati Sudjiwanati, and Nadiya Andromeda, "Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Konsumtif Dewasa," *PSIKOVIDYA* 28, no. 2 (2024): 55–67.

⁶⁵Dengan sikap ini, manusia tidak mudah diperbudak oleh standar hidup materialistik yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Zuhud berfungsi sebagai mekanisme etis yang menjaga kebebasan batin, sehingga individu tetap mampu berpartisipasi dalam kehidupan modern tanpa kehilangan kendali atas orientasi spiritualnya. ⁶⁶Pemahaman ini menegaskan bahwa konsep zuhud Hamka bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki fungsi praktis sebagai kritik dan koreksi terhadap gaya hidup materialistik masyarakat modern.

4. Zuhud sebagai sumber ketenangan batin dan kesehatan spiritual

Pandangan zuhud Buya Hamka juga memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab problem kegelisahan batin dan krisis makna yang banyak dialami manusia modern. ⁶⁷ Dalam masyarakat yang menjadikan pencapaian materi dan kedudukan sosial sebagai tolok ukur utama keberhasilan, manusia sering kali terjebak dalam orientasi hidup yang rapuh secara spiritual. Hamka menilai bahwa keterikatan berlebihan terhadap harta, jabatan, dan pengakuan sosial tidak menjamin ketenteraman jiwa, bahkan justru melahirkan kecemasan, ketakutan kehilangan, serta ketidakpuasan yang tidak berkesudahan. Ketika kebahagiaan digantungkan sepenuhnya pada aspek duniawi, manusia menjadi rentan terhadap tekanan psikologis

⁶⁵ M Asrorul Cholili, "Kesederhanaan Sebagai Bentuk Refleksi Zuhud Dan Antitesis Konsumerisme Menurut 'aishah Al-Ba'unyah" (Institut Al Fithrah (IAF) Surabaya, 2025).

⁶⁶ Muhammad Sayyid Fathan Fadhlullah, Zahwa Bilbina Putri Baheransyah, and Dadan Firdaus, "Hemat Ke Hikmah: Transformasi Frugal Living Menjadi Praktik Tasawuf Dalam Kehidupan Mahasiswa," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 5 (2025): 3135–43.

⁶⁷ Mey Melitasari et al., "Studi Komparatif Tasawuf Modern: Buya Hamka Dan Buya Kamba," *JAWI* 7, no. 2 (2024): 151–65.

akibat perubahan kondisi ekonomi dan sosial. Melalui penafsirannya terhadap QS. al-Hadid ayat 23, Hamka menjelaskan bahwa sikap zuhud melahirkan keseimbangan emosional, yaitu tidak berlebihan dalam kesedihan ketika kehilangan dan tidak melampaui batas dalam kegembiraan ketika memperoleh kenikmatan dunia.⁶⁸

Dalam kerangka ini, zuhud dipahami sebagai sikap batin yang menumbuhkan kestabilan emosional dan ketenangan jiwa. Zuhud melatih manusia untuk menerima realitas kehidupan secara proporsional, menyadari bahwa segala yang dimiliki bersifat sementara dan berada dalam ketentuan Allah. Kesadaran ini membentuk pribadi yang lebih tenang dalam menghadapi perubahan, tidak mudah putus asa ketika kehilangan, dan tidak terjebak dalam euforia berlebihan ketika memperoleh keberhasilan duniawi.

Pemahaman zuhud semacam ini menunjukkan bahwa konsep zuhud Hamka tidak hanya berfungsi sebagai etika spiritual, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang signifikan. Zuhud menjadi fondasi kesehatan spiritual yang membantu manusia modern menjaga keseimbangan batin di tengah tekanan hidup, persaingan, dan ketidakpastian. Dengan orientasi hidup yang tidak terikat secara mutlak pada dunia, manusia memiliki ruang batin yang lebih lapang untuk menemukan makna hidup yang bersumber dari nilai-nilai ilahiah dan tujuan akhir kehidupan.

⁶⁸ Ray anan hafidzurroyan, “studi komparatif tazkiyat al-nafs shaikh ibn’ata’illah dengan tazkiyat al-nafs imam al-ghazali” (iain ponorogo, 2024).

5. Zuhud sebagai landasan etika sosial dan kepedulian terhadap sesama

Selain memiliki dimensi spiritual, konsep zuhud dalam pandangan Hamka juga mengandung implikasi sosial yang kuat dan bersifat transformatif. Dalam Tafsir al-Azhar, zuhud tidak dipahami sebagai sikap individual yang hanya berorientasi pada keselamatan pribadi, melainkan sebagai etika yang memiliki dampak langsung terhadap cara manusia berinteraksi dengan sesama. Ketidakelekatan terhadap harta dipandang Hamka sebagai prasyarat moral agar kekayaan tidak berhenti pada pemuasan kepentingan pribadi, tetapi diarahkan untuk kemaslahatan sosial. Penafsiran terhadap QS. al-Qashash ayat 77 menunjukkan bahwa zuhud dapat menekan sikap serakah dan individualistik, serta menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.⁶⁹

Sikap zuhud melahirkan kesadaran bahwa kepemilikan harta tidak bersifat absolut, melainkan terkait dengan hak-hak sosial yang melekat di dalamnya. Kesadaran ini mendorong tumbuhnya kepedulian terhadap kaum lemah, solidaritas sosial, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Hamka memandang bahwa banyak problem sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan melemahnya solidaritas,

⁶⁹ yani mulyani, solihah sari rahayu, and jamaludin jamaludin, "zuhud dan gaya hidup berkelanjutan menurut tinjauan sufistik dan psikologi islam," *jurnal pendidikan indonesia: teori, penelitian, dan inovasi* 5, no. 5 (2025).

bersumber dari orientasi hidup yang terlalu materialistik dan abai terhadap nilai-nilai etika.

Dalam konteks masyarakat modern yang dihadapkan pada jurang kesenjangan sosial dan krisis moral, konsep zuhud yang dirumuskan Hamka memiliki relevansi yang signifikan. Zuhud berfungsi sebagai etika sosial yang menata kembali relasi manusia dengan harta, kekuasaan, dan kepentingan pribadi. Melalui sikap tidak terikat pada harta, manusia diarahkan untuk menggunakan kekayaannya secara proporsional dan bertanggung jawab, sehingga kehidupan sosial dapat dibangun di atas prinsip keadilan, kepedulian, dan kemaslahatan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan zuhud Buya Hamka tetap relevan pada masa kini karena mampu menjadi kerangka etis dan spiritual dalam menata orientasi hidup manusia. Zuhud tidak hanya berfungsi sebagai sikap individual, tetapi juga sebagai solusi Qur'ani untuk menghadapi mentalitas materialistik, membangun keseimbangan dunia dan akhirat, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pandangan Hamka tentang zuhud dalam Tafsir al-Azhar menegaskan bahwa zuhud adalah sikap spiritual yang menata orientasi hidup manusia. Zuhud bukan penolakan terhadap dunia, tetapi pengendalian hati agar dunia tidak menguasai manusia. Dengan pendekatan ini, Hamka menghadirkan konsep zuhud yang Qur'ani, moderat, dan relevan sepanjang zaman.
2. Pandangan zuhud Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar dipengaruhi oleh latar belakang sosial, intelektual, dan konteks zamannya. Hamka hidup pada era modern yang ditandai oleh berkembangnya materialisme dan perubahan sosial, sehingga ia menafsirkan zuhud secara moderat dan kontekstual. Zuhud dipahami bukan sebagai penolakan terhadap dunia, melainkan pengendalian keterikatan hati terhadap harta dan kenikmatan dunia
3. Pandangan zuhud Buya Hamka relevan pada masa kini sebagai upaya menghadapi mentalitas materialistik. Zuhud berfungsi menata orientasi hidup agar tidak terjebak pada kecintaan berlebihan terhadap dunia, sekaligus mendorong keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Konsep ini menjadi solusi etis dan spiritual dalam menghadapi gaya hidup konsumtif dan hedonis modern

B. Saran

1. Bagi masyarakat umum, nilai-nilai zuhud hendaknya dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Sikap sederhana, qana'ah, dan ikhlas perlu ditanamkan kembali di tengah budaya materialistik agar tercipta kehidupan yang lebih bermakna dan tenang.
2. Bagi generasi muda, khususnya generasi Z, disarankan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual melalui penghayatan nilai-nilai zuhud agar tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif dan pencitraan semu di media sosial. Prinsip zuhud dapat dijadikan landasan dalam membangun kehidupan yang produktif, seimbang, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini melalui pendekatan yang lebih luas dan interdisipliner, misalnya dengan mengaitkan nilai-nilai zuhud dalam Al-Qur'an dengan kajian psikologi modern, pendidikan karakter, atau studi sosial kontemporer. Hal ini bertujuan agar konsep zuhud semakin kontekstual dan relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- abdul, malik, and abdul karim amrullah. "tafsir al-azhar: jilid 1 diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra dan psikologi." *jakarta: gema insani*, 2015.
- afrelia, sendy. "pemikiran ibnu sina dalam konsep kebahagiaan jiwa dan raga manusia." uin fatmawati sukarno bengkulu, 2023.
- aldiansyah, muhammad, sudjiwanati sudjiwanati, and nadiya andromeda. "pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku konsumtif dewasa." *psikovidya* 28, no. 2 (2024): 55–67.
- amin, samsul munir. *ilmu tasawuf*. amzah, 2022.
- anam, saepul. "redefinisi zuhud dalam perspektif al-qur'an solusi bagi peradaban islam." institut ptiq jakarta, 2022.
- azhari, h herri. *tokoh-tokoh pendidikan islam di indonesia*. goresan pena, 2025.
- bahar, mahdi, and m hartati. "buya hamka: keteladanan multitalenta tanah melayu nusantara." *titian: jurnal ilmu humaniora* 3, no. 1 (2019): 1–17.
- bernas jogja, selasa. "ragam tafsir alquran isi dinamika intelektual." /uin sunan kalijaga/uin dalam rekaman media/, 2011.
- cholili, m asrorul. "kesederhanaan sebagai bentuk refleksi zuhud dan antitesis konsumerisme menurut 'aishah al-ba'uniyah." institut al fithrah (iaf) surabaya, 2025.
- dalimunthe, sehat sultoni. *tasawuf: menyelami makna menggapai kebahagiaan spritual*. deepublish, 2021.
- dianti, neni, iman mukhroman, and rangga g gumelar. "gaya hidup hedonisme dalam iklan televisi (analisis semiotika roland barthes pada iklan magnum versi pink and black dan magnum indonesia versi raisa hangout)." universitas sultan ageng tirtayasa, 2015.
- effendi, dudy imanuddin. "implementasi tasawuf dalam bimbingan konseling islam (analisis teks atas konsep tasawuf buya hamka)," n.d.
- fadhlullah, muhammad sayyid fathan, zahwa bilbina putri baheransyah, and dadan firdaus. "hemat ke hikmah: transformasi frugal living menjadi praktik tasawuf dalam kehidupan mahasiswa." *jejak digital: jurnal ilmiah multidisiplin* 1, no. 5 (2025): 3135–43.
- hafidzurroyan, ray anan. "studi komparatif tazkiyat al-nafs shaikh ibn'ata'illah dengan tazkiyat al-nafs imam al-ghazali." iain ponorogo, 2024.

halimatussa'diyah. *mempertajam mata batin dengan amalan puasa ya man huwa*, n.d.

halimatussa'diyah, s ag, and m pd. *nilai-nilai pendidikan agama islam multikultural*. jakad media publishing, 2020.

hamka, buya. "tafsir al-azhar" 10 (2019): 4860–79.

hamka, buya . "tafsir al-azhar," 2021, 167–86.

hamka, tafsir al-azhar. "tafsir al-azhar hamka jilid 2 - singapura: pustaka nasional pte ltd." *cet. ke-4*, 2002, 1–1568.

hazizah, istiqomah nur, and joko susilo. "pengaruh gaya hidup hedonis dan besaran uang saku terhadap perilaku konsumtif mahasiswa ekonomi syariah perspektif maqashid syariah." *jurnal ekonomi syariah mulawarman (jesm)* 3, no. 4 (2024): 188–89.

herman, herman. "prinsip-prinsip dalam pendidikan islam (universal, keseimbangan, kesederhanaan)." *al-ta'dib: jurnal kajian ilmu kependidikan*, no. 2 (2014): 99–119.

hidayati, husnul. "metodologi tafsir kontekstual al-azhar karya buya hamka." *el-umda* 1, no. 1 (2018): 25–42.

"implementasi nilai-nilai zuhud terhadap sikap konsumerisme : study kasus orang kaya di kelurahan pasir endah ujungberung," n.d.

inayati, siti noor athiyah, rohdearna ramadhani, rizka ramadhani, and hardianti hardianti. "pendidikan karakter dalam pemikiran buya hamka." *masalah: jurnal pengabdian masyarakat* 1, no. 1 (2020): 49–58.

indonesia, departemen agama republik. "departemen agama republik indonesia." *alquran dan terjemahan*, 2019, 1–9.

indonesia, departemen agama republik. *alquran dan terjemahan*. vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/red2017-eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetulan_terpusat_strategi_melestari.

karim, nur yusron, and syamsul hidayat. "strategi pengentasan kemiskinan dalam al quran menurut tafsir al azhar karya buya hamka." universitas muhammadiyah surakarta, 2018.

khorofo, moh. "pendidikan spiritual dalam pandangan hamka." *ta'lim: jurnal multidisiplin ilmu* 2, no. 2 (2023): 101–9.

machendrawaty, nanih, and agus ahmad safei. *pengembangan masyarakat islam*. pt remaja rosdakarya offset–bandung, 2001.

mas'ut ulum, nim. "urgensi tasawuf dalam kehidupan modern (telaah atas

- pemikiran tasawuf hamka).” uin sunan kalijaga yogyakarta, 2009.
- melitasari, mey, suhandi suhandi, yoga irawan, and m afif ansori. “studi komparatif tasawuf modern: buya hamka dan buya kamba.” *jawi* 7, no. 2 (2024): 151–65.
- mubarak, frenky. *akhlak tasawuf meneladani jejak kebijaksanaan para sufi*. penerbit adab, 2023.
- mulyani, yani, solihah sari rahayu, and jamaludin jamaludin. “zuhud dan gaya hidup berkelanjutan menurut tinjauan sufistik dan psikologi islam.” *jurnal pendidikan indonesia: teori, penelitian, dan inovasi* 5, no. 5 (2025).
- nuryani, neni. “pandangan buya hamka tentang kedudukan orang yang berilmu dalam tafsir al-azhar: kajian analitis terhadap tafsir al-azhar.” uin sunan gunung djati bandung, 2015.
- otta, yusno abdullah, and nur shadiq sandimula. “zuhud dan materialisme (kajian sufistik tentang fungsi harta).” *i’tisham: journal of islamic law and economics* 3, no. 1 (2024).
- “qur’an kemenag,” n.d. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/18?from=1&to=110>.
- rahim, fathor. *corak tasawuf hamka dalam bingkai peradaban dan pendidikan islam berkemajuan*. ummpress, 2025.
- ri, lajnah kementrian agama. “badan litbang dan kementrian republik agama indonesia, ‘al-qur’an dan terjemahannya: edisi penyempurnaan,’” 2019.
- rifa’i, irwan. *jejak langkah rasulullah: kisah menakjubkan mengenai orang terbaik yang pernah ada di dunia*. anak hebat indonesia, 2018.
- roses, delvia. “pemikiran buya hamka (haji abdul malik karim amrullah) tentang pendidikan islam dan relevansinya dengan kurikulum 2013,” 2019.
- roziqoh, mazidatun, and jurusan tasawuf dan psikoterapi. “konsep zuhud dalam mengatasi kehampaan spiritual manusia di era modern (studi terhadap pemikiran al-ghazali).” *walisongo e-print*. semarang, 2022.
- safaat, ahmad wafi nur. “konsep zuhud menurut syekh abdul qodir al jailani: studi kitab tafsir al jailani.” *sinda: comprehensive journal of islamic social studies* 4, no. 2 (2024): 106–21.
- sari, jayanti armida, and bambang agus diana. “dampak transformasi digitalisasi terhadap perubahan perilaku masyarakat pedesaan.” *jurnal pemerintahan dan politik* 9 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>.
- setiawan, farid. *kebijakan pendidikan muhammadiyah: 1911-1942*. uad press, 2021.
- setyaningsih, rina, dalina wati, raden jumadi, budi satrio, and ari supadi. “dinamika sejarah peradaban islam dan tantangan modernitas: penelitian.” *jurnal pengabdian masyarakat dan riset pendidikan* 4, no. 2 (2025): 8868–71.

sopiansyah, deni, nurwadjah ahmad eq, and andewi suhartini. “kehidupan dunia dan akhirat dalam perspektif pendidikan islam.” *as-syar’i: jurnal bimbingan & konseling keluarga* 3, no. 1 (2021): 134–49.

sulistianingsih, ssosi. “efektivitas konseling islami menggunakan konsep zuhud al-ghazali untuk mengurangi gaya hidup hedonis (konsumtif) pada siswa.” uin sunan kalijaga yogyakarta, 2017.

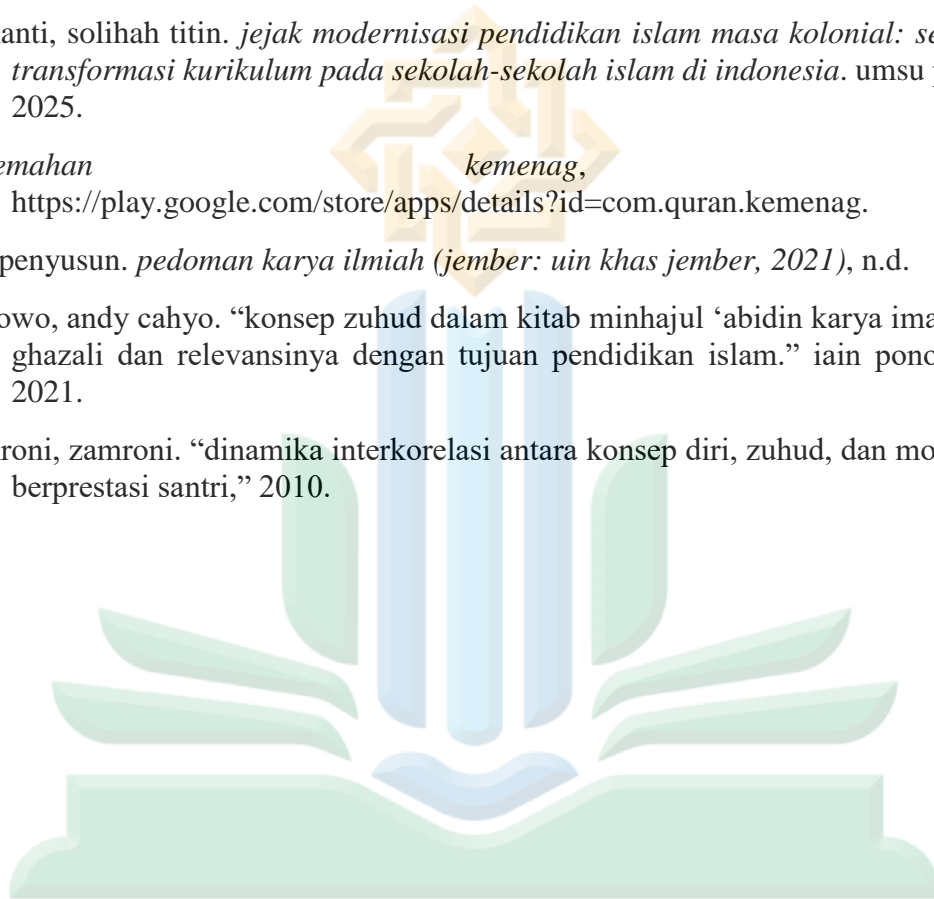
sumanti, solihah titin. *jejak modernisasi pendidikan islam masa kolonial: sebuah transformasi kurikulum pada sekolah-sekolah islam di indonesia*. umsu press, 2025.

terjemahan kemenag, n.d.
<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.quran.kemenag>.

tim penyusun. *pedoman karya ilmiah (jember: uin khas jember, 2021)*, n.d.

wibowo, andy cahyo. “konsep zuhud dalam kitab minhajul ‘abidin karya imam al-ghazali dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.” iain ponorogo, 2021.

zamroni, zamroni. “dinamika interkorelasi antara konsep diri, zuhud, dan motivasi berprestasi santri,” 2010.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dilla Cristanti
 Nim : 212104010025
 Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian terbukti dapat unsur-unsur penjiiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 17 November 2025

Saya Menyatakan



Dilla Cristanti
Dilla Cristanti
 212104010025

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Dilla Cristanti
 NIM : 212104010025
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 Januari 2003
 Alamat : sumberejo, ambulu, jember
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 2008-2015: SD Negeri 03 Sumberejo - Jember

2. 2015-2018: SMP Negeri 02 Ambulu – Jember

3. 2018-2021: SMKS Pancasila Ambulu –Jember

4. 2021-2025: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember